

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia membuka peluang besar yang luas, namun disisi lain juga memicu persaingan ketat antar industri manufaktur. Persaingan pada sektor industri menuntut produsen untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam industri manufaktur. Guna menjaga daya saing, Perusahaan manufaktur diharuskan merumuskan strategi inovatif serta mengedepankan kreativitas dalam proses usaha. Perusahaan harus meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang dilakukan dengan pengendalian biaya dengan tepat (Fahrizal et al., 2023).

Pengendalian biaya merupakan langkah strategis yang diambil oleh perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan tingkat pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas produksi atau kinerja. Proses ini paling efektif apabila item biaya dialokasikan dan dikategorikan dengan benar dan sesuai dengan peran fungsionalnya dalam bisnis. Perhitungan biaya produksi berfungsi sebagai elemen strategis untuk mendukung penetapan harga jual yang rasional, sebagai indikator kinerja operasional yang mengukur kelancaran proses produksi dan memberikan dasar analisis kepada manajemen untuk merumuskan keputusan yang bersifat taktis maupun jangka panjang (Fahrizal et al., 2023).

Harga pokok produksi adalah akumulasi seluruh pengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan guna menghasilkan suatu produk dalam rentang waktu tertentu. Setiap perusahaan dituntut untuk menghitung biaya produksi dengan cermat dan akurat. Ketidakakuratan dalam perhitungan ini dapat sangat membahayakan perusahaan, terutama dalam hal menentukan strategi harga jual (Galingging et al., 2025). Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk mempertimbangkan jumlah biaya yang dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Setiap perusahaan harus mempertimbangkan total biaya produksi, dengan mempertimbangkan beberapa variabel seperti fluktuasi harga bahan baku, kenaikan beban tenaga kerja dan potensi kenaikan beban operasional lainnya yang mungkin terjadi di masa datang (Kantun et al., 2022). Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan perhitungan HPP yang salah satunya adalah *full costing*.

Pendekatan *full costing* adalah sistem penentuan biaya produksi yang mengakomodasi seluruh unsur pembentuk biaya, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, hingga keseluruhan komponen beban *overhead* baik yang bersifat tetap maupun variabel yang kemudian terintegrasi ke dalam akumulasi total biaya suatu produk. Pendekatan *full costing* memasukkan semua beban overhead maupun variabel maupun tetap dalam perhitungan HPP Mulyadi, (2018). Kelebihan pada pendekatan *full costing* ini pada memberikan gambaran menyeluruh terkait biaya produksi karena mencakup semua elemen biaya. Kelebihan selanjutnya,

pada metode ini selaras dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum serta sejalan dengan standar pelaporan keuangan bertaraf internasional (Horngren et al., 2015). Sedangkan kekurangannya adalah pada proses alokasi biaya tetap ke produk bisa menjadi subyektif dan memengaruhi akurasi hasil (Garrison et al., 2018). Selain perhitungan HPP pendekatan *full costing* juga bisa menggunakan metode *variable costing*.

Pendekatan *variable costing*, adalah pendekatan perhitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan komponen-komponen variabel ke dalam kalkulasi HPP, unsur-unsur tersebut meliputi beban bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhad* pabrik variabel Mulyadi, (2018). Kelebihan pendekatan ini adalah mudah dipahami dan diterapkan karena konsepnya lebih sederhana dan hanya mempertimbangkan biaya variabel untuk produksi (Garrison et al., 2018). Sedangkan kelemahannya adalah kurang akurat untuk penentuan harga jual jangka panjang karena tidak mencakup biaya tetap sehingga metode ini kurang ideal dalam menetapkan harga jual yang mencakup semua biaya (Garrison et al., 2018). Selain menggunakan metode *variable costing*, juga bisa menggunakan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas sebagai alternatif untuk melacak dan mengalokasikan biaya produksi secara lebih spesifik.

Pendekatan penentuan biaya produksi yang nilai paling sesuai bagi perusahaan dengan portofolio produk yang beragam adalah melalui

pendekatan berbasis aktivitas. ABC menurut (Purwaji et al., 2016) merupakan suatu mekanisme penentuan biaya yang berdasarkan identifikasi aktivitas-aktivitas spesifik yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Penentuan biaya berdasarkan aktivitas lebih kompleks dari biaya konvensional karena informasi biaya didapatkan dengan cara yang lebih terinci. Perhitungan HPP pada pendekatan ABC, biaya tidak ditelusuri ke output produk, tetapi dialokasikan terlebih dahulu ke berbagai aktivitas produksi sebelum akhirnya djebakan ke output produk yang dihasilkan. Pendekatan ABC dapat membantu UMKM dalam mengidentifikasi dan mengelola biaya lebih akurat, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan efisiensi operasional sehingga dapat menetapkan harga yang lebih kompetitif di pasar.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan perekonomian, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja yang luas. Namun, di balik perannya, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan biaya, terutama dalam menentukan harga pokok produksi secara akurat. Pelaku UMKM masih banyak yang menggunakan metode konvensional yang sederhana dan cenderung membagi biaya secara merata tanpa mempertimbangkan aktivitas sebenarnya yang terjadi dalam proses produksi (Kiki, et al., 2024). Hal ini sering kali menimbulkan distorsi biaya seperti *overcosting* dan *undercosting*, yang dapat memengaruhi ketepatan harga jual dan keuntungan usaha (Hasanah et al., 2021). Penerapan pendekatan

Activity-Based Costing (ABC) menjadi penting untuk UMKM, karena mampu menyajikan informasi biaya yang lebih terperinci dan akurat dengan mengalokasikan beban *overhead* berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. UMKM dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperkuat daya saing, serta mengambil keputusan manajerial yang lebih tepat dalam menetapkan harga dan strategi produksi

Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa beberapa pelaku bisnis masih menggunakan metode konvensional untuk menentukan biaya produksi, dimana perhitungan yang digunakan masih berbasis pada tahap pembuatan, sehingga hanya dapat memperkirakan biaya untuk produk yang dibuat. Apabila hal tersebut dilakukan maka biaya produksi yang dihasilkan tidak dapat memperlihatkan biaya sebenarnya. Hal tersebut juga terjadi pada UMKM Wisna Fresh Frozen Food, yang berlokasi di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. UMKM Wisna Fresh *Frozen Food* merupakan usaha yang bergerak di bidang produksi. Usaha ini memproduksi makanan dari olahan ayam, ikan, dan sapi dengan pengemasan *frozen food*.

Frozen Food UMKM Wisna Fresh selama ini menentukan biaya produksi dengan menggunakan metode konvensional. Perhitungan dilakukan dengan menambahkan beban yang digunakan dalam produksi, beban untuk pekerja yang terlibat langsung dalam produksi dan dengan beban *overhead* pabrik yang mendukung produksi. Beban *overhead* pabrik pada pendekatan konvensional biasanya dibagi rata ke

seluruh produk berdasarkan satuan jumlah produk yang dibuat, tanpa mempertimbangkan jumlah aktivitas produksi dari masing-masing produk.

Penggunaan akuntansi biaya metode konvensional yang dipakai oleh UMKM Wisna Fresh Frozen Food dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan biaya produksi. Apabila alokasi biaya tidak mencerminkan proporsi sumber daya yang digunakan, ada risiko bahwa Produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan *overcosting* atau *undercosting*. Pembebanan biaya menggunakan metode konvensional yang kurang akurat karena metode ini hanya dapat digunakan pada industri yang memproduksi satu produk saja. Apabila metode ini masih digunakan maka dapat mempengaruhi ketepatan dalam menetapkan harga pokok produksi per satuan unit.

Meskipun UMKM Wisna Fresh belum memiliki sistem pencatatan biaya yang kompleks, tetapi data yang tersedia saat ini sebenarnya sudah cukup untuk mulai menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC). Data seperti pembelian bahan baku, catatan jumlah produksi, biaya listrik, air, dan upah tenaga kerja sudah bisa dijadikan dasar untuk mengidentifikasi aktivitas dan menghitung biaya produksi berdasarkan aktivitas tersebut. UMKM Wisna Fresh bisa mengetahui secara lebih akurat beban yang dikeluarkan untuk masing-masing produk dengan menerapkan pendekatan *Activity-Based Costing* sehingga penetapan harga jual lebih baik. Selain itu, *Activity-Based*

Costing juga membantu untuk melihat aktivitas mana yang paling banyak menimbulkan biaya, sehingga bisa mencari solusi efisiensi tanpa harus memiliki staff keuangan profesional.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wirajaya Bondan & Ismail, (2024), bahwa perhitungan biaya produksi pada catering puspita D menerapkan metode sederhana (tradisional). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penentuan biaya produksi dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing* lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan oleh catering Puspita. Sehingga penelitian ini dapat meningkatkan akurasi biaya produksi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2021) menunjukkan bahwa CV Utama yang memproduksi berbagai tas masih menggunakan perhitungan biaya produksi dengan pendekatan tradisional, dengan pembebanan beban *overhead* pabrik yang dialokasikan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Pembebanan *overhead* pabrik dengan satu *cost driver* kurang tepat, karena tidak semua beban *overhead* pabrik dapat dibebankan dengan jumlah unit yang di produksi. Sehingga, terjadinya distorsi biaya untuk semua produk tas CV Utama. Solusi untuk mengatasi distorsi biaya yang terjadi di CV Utama peneliti menyarankan untuk mengakulasikan harga pokok produksi dengan metode *ABC* karena CV Utama memproduksi berbagai jenis tas dan menggunakan fasilitas produksi yang sama.

Berdasarkan penelitian oleh Rahmi et al., (2024) menunjukkan perhitungan beban produksi yang digunakan oleh usaha rakik ibu As menerapkan pendekatan tradisional yang menggunakan satu pemicu biaya (*cost driver*) yang menyebabkan distorsi biaya dalam penentuan HPP. Berbeda dengan pendekatan tradisional, pada pendekatan *ABC* menetapkan alokasi berdasarkan aktivitas spesifik yang mengonsumsi sumber daya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksamaan dalam besaran *overhead* pabrik yang dihitung melalui pendekatan konvensional dengan pendekatan *Activity-Based Costing* di Usaha Rakik Ibu As. Perhitungan harga pokok produksi tradisional sebesar Rp 169.907.666,- sedangkan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp 5.363.144.533,-. Hal tersebut menunjukkan rakik ibu as mengalami *undercosting*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek metode analisis data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menerapkan pendekatan analisis data kuantitatif. Sedangkan studi ini menggunakan pendekatan analisis data secara kualitatif. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini analisis akan fokus pada keadaan atau situasi suatu entitas melalui narasi deskriptif, yang diperoleh dari informasi langsung para pihak yang terlibat dengan objek ini. Kemudian analisis tersebut digunakan untuk menerapkan dengan metode perhitungan HPP yang akurat yaitu pendekatan *Activity-Based Costing*.

Dilihat dari lingkup operasional UMKM Wisna Fresh *Frozen Food* yang relatif luas, sangat penting untuk memiliki perhitungan biaya yang akurat untuk menghindari *overcosting* ataupun *undercosting*. Perhitungan biaya yang akurat adalah kunci untuk mencapai efisiensi biaya, sekaligus memainkan peran strategis dalam menentukan harga jual. Studi ini diarahkan untuk mengevaluasi perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan *Activity-Based Costing* dan metode konvensional yang diterapkan oleh UMKM Wisna Fresh *Frozen Food* yang bertujuan untuk melihat pendekatan pencatatan HPP paling akurat di objek tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Wisna Fresh Frozen Food**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menerapkan *Activity Based Costing System* pada Wisna Fresh *Frozen Food*?
2. Bagaimana harga pokok produksi yang dihasilkan melalui perhitungan dengan *Activity Based Costing System*?
3. Bagaimana harga jual produk yang dihasilkan dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah, arah penelitian ini difokuskan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing*
- a. Dapat mengamati besaran harga pokok produksi yang dihasilkan melalui sistem *Activity-Based Costing System*
- b. Dapat mengetahui harga jual yang dihitung berdasarkan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Untuk dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan juga sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menerapkan metode *Activity Based Costing system* di Wisna Fresh Frozen Food Ponorogo.

- b. Bagi Perusahaan Wisna Fresh Frozen Food Ponorogo

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam bentuk perhitungan harga pokok produksi yang lebih mendalam dan mencerminkan seluruh komponen biaya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha sebagai dasar dalam penentuan harga jual serta pertimbangan strategis dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan metode *Activity-Based Costing system* dalam konteks perhitungan harga pokok produksi. Penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai referensi bagi penelitian serupa, sekaligus menjadi materi pendukung dalam penulisan tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan program sarjana.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya.

